

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

Menurut (Suciningtias & Khoiroh, 2015) menyatakan bahwa Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada saat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2012, jumlah saham syariah yang tercatat di BEI sebanyak 214 saham. Keberadaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) melengkapi indeks syariah yang sudah ada sebelumnya yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)*. Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).

Konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) direview setiap 6 bulan sekali (Mei dan November) dan dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Konstituen ISSI juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari Daftar Efek Syariah (DES).

Berikut ini adalah perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan telah memenuhi kriteria tertentu dalam pengambilan sampel:

a. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan pada tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA

beralamat di South Quarter Tower C, Lantai 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430- Indonesia dan pabrik berada di Bogor. Induk usaha Darya- Varia Laboratoria Tbk adalah Blue Sphere Singapore Pte Ltd (menguasai 92,13% saham DVLA), merupakan afiliasi dari United Laboratories Inc, perusahaan farmasi di Filipina.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi dan perawatan kesehatan. Kegiatan utama DVLA adalah menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi. Merek-merek yang dimiliki oleh Darya-Varia, antara lain: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse dan Prodiva.

Pada tanggal 12 Oktober 1994, DVLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DVLA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 November 1994.

b. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usahan Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman,

Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain: produksi mie dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biscuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominan Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

c. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990 kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Hoilding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood

Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hongkong. Saat ini perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) DAN Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup INDF antar lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industry makanan olahan, bumbu penyedap, minumann ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,-per saham dengan harga penawaran Rp. 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

d. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)

PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatann usaha komersialnya pada tahun 1966. Kamtor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima (10,17%), PT Santa Seha Sanadi (9,71%), PT Diptanala Bahana (9,49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9,47%), PT Ladang Ira Panen(9,21%) dan PT Bina Arta Charisma

(8,61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF meliputi, antara lain: usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan saham farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indoensia, yakni Enseval Putra Megatrading Tbk (EPMT). Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juni 1991.

e. PT Merck Tbk (MERK)

PT Merck Tbk (MERK) yang dulunya PT Merck Indoensia Tbk didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 – Indoensia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mBHm Jerman (12,66%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa

penyewaan kantor/property dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama MERK saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresapan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrument kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan MERK adalah Sangobion dan Neurobion.

Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal dengan Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 1.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981.

f. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industry, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industry biscuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Much Better, Slai O Lai, Sari Gandum Sandwich Coffeejoy,

Chees'kress), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarind an Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar local dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

g. PT Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Mkasar (Sulawesi Selatan). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Siantar Top Tbk adalah PT Shindo Tiara Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 56,76%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie, kerupuk, biskuit, wafer dan kembang gula. Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya).

Pada tanggal 25 November 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham STTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per

saham dan harga penawaran Rp. 2.200,- per saham. Sahm-saham tersebut dicatitkan pada Bursa Efek Indoensia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

h. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976, kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend Sudirman Kav. 7-8 Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darma No. 23-25, Surabaya, serta pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indoensia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta II (12,54%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT Meliputi bidang industry pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makanan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun diluar negeri. Produknya- produknya dipasarkan dengan merek FINNA. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatakan pada Bursa Efek Indoensia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

i. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID)

PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 November 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai memproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Kantor pusat TCID terletak di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Irian Blok PP, Bekasi 17520. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mandom Indonesia Tbk, antara lain: Mandom Corporation, Jepang (60,84%) dan PT Asia Jaya Paramita (11,32%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Mandom memiliki 2 merek dagang utama yaitu Gatsby dan Pixy. Selain itu, Mandom juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek pucelle, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, dan lain-lain termasuk beberapa merek yang khusus ditujukan untuk ekspor.

Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dan harga penawaran Rp. 7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993.

j. PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang – Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk, adalah PT Bogamulia Nagadi (induk usaha) (78,15%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi. Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.

k. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, yaitu: Tuan Sabana Prawirawidjaja (31,79%), PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%) dan PT Indolife Pensionsana (14,98%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

Pada tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ULTJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

1. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green office park kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl.

Jebabeka 9 Blok D, Jl. Jebabeka Raya Blok O, Jl. Jebabeka V Blok No. 14-16, kawasan Industri Jababeka Cikarang Bekasi Jawa Barat, serta Jl. Rungkut Industri Rungkut Surabaya, Jawa Timur.

Induk usaha Unilever Indonesia Holding B.V. dengan persentase kepemilikan sebesar 84.99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan. Ruang lingkup kegiatan UNVR meliputi bidang produksi. Pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. Pada tanggal 16 November 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.

2. Data Harga Saham dan Variabel Independen Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di ISSI Periode 2015-2018

Gambaran tentang harga saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2018, data harga saham tampak pada tabel IV sebagai berikut:

Tabel IV Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di ISSI Periode 2015-2018

NO	KODE SAHAM	Harga Saham			
		2015	2016	2017	2018
1.	DVLA	Rp 1.300	Rp 1.755	Rp 1.960	Rp 1.940
2.	ICBP	Rp 13.475	Rp 8.575	Rp 8.900	Rp 10.450
3.	INDF	Rp 5.175	Rp 7.925	Rp 7.625	Rp 7.450
4.	KLBF	Rp 1.320	Rp 1.515	Rp 1.690	Rp 1.520
5.	MERK	Rp 6.775	Rp 9.200	Rp 8.500	Rp 4.300
6.	MYOR	Rp 30.500	Rp 1.645	Rp 2.020	Rp 2.620
7.	STTP	Rp 3.015	Rp 3.190	Rp 4.360	Rp 3.750
8.	SKLT	Rp 370	Rp 308	Rp 1.100	Rp 1.500
9.	TCID	Rp 16.500	Rp 12.500	Rp 17.900	Rp 17.250
10.	TSPC	Rp 1.750	Rp 1.970	Rp 1.800	Rp 1.390
11.	ULT J	Rp 3.945	Rp 4.570	Rp 1.295	Rp 1.350
12.	UNVR	Rp 37.000	Rp 38.800	Rp 55.900	Rp 45.400
	Rata-rata	Rp 10.094	Rp 7.663	Rp 9.421	Rp 8.244

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2020)

Tabel IV diatas menunjukkan Rata-rata harga saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di ISSI Periode 2015-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 rata-rata harga saham sebesar Rp 10.094 kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi Rp. 7.663 meningkat kembali pada tahun 2017 menjadi Rp. 9.421 dan kembali menurun sebesar Rp. 8.244 pada tahun 2018.

Nilai harga saham tertinggi periode 2015-2018 dihasilkan oleh saham UNVR sebesar Rp. 55.900 pada tahun 2017, sedangkan harga saham terendah dihasilkan oleh saham SKLT sebesar Rp. 308 pada tahun 2016.

Tabel V Return On Asset (ROA) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di ISSI Periode 2015-2018.

NO	KODE SAHAM	Return On Asset (ROA)			
		2015	2016	2017	2018
1.	DVLA	7,84	9,93	9,89	11,92
2.	ICBP	11,01	12,56	11,21	13,55
3.	INDF	4,04	6,41	5,85	5,13
4.	KLBF	15,02	15,44	14,76	13,55
5.	MERK	22,22	20,68	17,4	92,1
6.	MYOR	11,02	10,75	10,93	10
7.	STTP	9,67	7,45	9,22	9,69
8.	SKLT	5,32	3,63	3,61	4,3
9.	TCID	26,15	7,42	7,58	7,07
10.	TSPC	8,42	8,28	7,5	6,86
11.	ULTJ	14,78	16,74	13,72	12,2
12.	UNVR	37,2	38,16	37,05	46,66
	Rata-rata	14,38	13,12	12,39	19,45

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2020)

Tabel V menunjukkan perubahan nilai ROA pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di ISSI Periode 2015-2018. Dilihat dari rata-rata yang dihasilkan yaitu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 rata-rata nilai ROA sebesar 14,38% kemudian pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan secara berturut-turut nilai ROA pada tahun 2016 sebesar 13,12% dan nilai ROA 2017 sebesar 12,39%. Namun meningkat kembali pada tahun 2018 nilai ROA sebesar 19,45%.

Nilai ROA tertinggi periode 2015-2018 dihasilkan oleh saham MERK pada tahun 2018 dengan nilai ROA sebesar 92,1%, sedangkan harga saham terendah dihasilkan oleh saham SKLT dengan nilai ROA sebesar 3,61% pada tahun 2016.

Tabel VI Return On Equity (ROE) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di ISSI Periode 2015-2018.

NO	KODE SAHAM	Return On Equity(ROE)			
		2015	2016	2017	2018
1.	DVLA	11,08	14,09	14,53	16,71
2.	ICBP	17,84	19,63	17,43	20,51
3.	INDF	8,6	11,99	11	9,94
4.	KLBF	18,81	18,86	17,66	16,07
5.	MERK	30,1	26,4	23,95	101,37
6.	MYOR	24,07	22,16	22,18	21
7.	STTP	18,41	14,91	15,6	15,49
8.	SKLT	13,2	6,97	7,47	9,4
9.	TCID	31,75	9,09	9,64	8,77
10.	TSPC	12,2	11,77	10,97	9,94
11.	ULTJ	18,2	20,34	16,91	14,69
12.	UNVR	121,22	135,85	135,4	120,21
	Rata-rata	27,12	26,00	25,22	30,34

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2020)

Tabel VI diatas menunjukkan perubahan nilai ROE pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di ISSI Periode 2015-2018. Nilai rata-rata

menunjukkan nilai ROE sebesar 27,12% pada tahun 2015, kemudian mengalami penurunan secara berturut-turut pada tahun 2016 dan 2017 dengan nilai ROE sebesar 26,00% pada tahun 2016 dan nilai ROE sebesar 25,22% pada tahun 2017. Namun kembali meningkat dengan nilai ROE sebesar 30,34% pada tahun 2018.

Nilai ROE tertinggi periode 2015-2018 dihasilkan oleh saham UNVR sebesar 135,85% pada tahun 2016, sedangkan nilai ROE terendah dihasilkan oleh saham SKLT sebesar 6,97% pada tahun 2016.

Tabel VII *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di ISSI Periode 2015-2018.

NO	KODE SAHAM	Net Profit Margin (NPM)			
		2015	2016	2017	2018
1.	DVLA	8,26	10,48	10,3	11,8
2.	ICBP	9,21	10,54	9,95	12,12
3.	INDF	5,79	7,9	7,33	6,74
4.	KLBF	11,5	12,13	12,16	11,66
5.	MERK	14,49	14,87	12,74	101,36
6.	MYOR	8,44	7,57	7,83	7
7.	STTP	7,3	6,62	7,65	9,02
8.	SKLT	2,69	2,48	2,51	3,44
9.	TCID	23,52	6,41	6,62	6,53
10.	TSPC	6,47	5,97	5,83	5,35

11.	ULTJ	11,91	15,15	14,58	12,81
12.	UNVR	16,04	15,96	17	21,79
	Rata-rata	10,46	9,67	9,54	17,46

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2020)

Tabel VII diatas menunjukkan perubahan nilai NPM pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di ISSI Periode 2015-2018. Nilai rata-rata menunjukkan nilai NPM sebesar 10,46% untuk tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan nilai NPM menjadi 9,67% dan pada tahun 2017 juga mengalami penurunan dengan nilai NPM sebesar 9,45%. Namun kembali meningkat pada tahun 2018 dengan nilai NPM sebesar 17,46%.

Nilai NPM tertinggi periode 2015-2018 dihasilkan oleh saham MERK dengan nilai NPM sebesar 101,36% pada tahun 2018, sedangkan nilai NPM terendah dihasilkan oleh saham SKLT dengan nilai NPM sebesar 2,48% pada tahun 2016.

3. Analisis Deskriptif Variabel Harga Saham dan Variabel Independen Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di ISSI Periode 2015-2018

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan tahunan yang terdapat pada web site

resmi Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2018.

Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 29 perusahaan. Dari populasi tersebut yang memenuhi kriteria sampel penelitian adalah sebanyak 12 perusahaan, sehingga diperoleh data selama 4 tahun sebanyak 48 data dan digunakan dalam penelitian ini. Data diolah menggunakan evIEWS 9.

Tabel VIII Analisis Deskriptif Harga saham, ROA, ROE dan NPM periode 2015-2018

	Harga Saham	ROA	ROE	NPM
Mean	8855.167	14.83979	27.18500	11.78792
Median	3847.500	10.84000	16.81000	9.115000
Maximum	55900.00	92.10000	135.8500	101.3600
Minimum	308.0000	3.610000	6.970000	2.480000
Std. Dev.	12449.57	14.79662	33.68072	13.97031
Skewness	2.282188	3.433590	2.527979	5.648672
Kurtosis	7.612445	17.03655	7.794448	36.76074
Jarque-Bera	84.21635	488.3658	97.09887	2534.835
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	425048.0	712.3100	1304.880	565.8200
Sum Sq. Dev.	7.28E+09	10290.17	53316.37	9172.967
Observations	48	48	48	48

Sumber: Data olahan evIEWS 9, 2020

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi Investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital again dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Dari tabel IX diatas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa harga saham memiliki nilai terendah (minimum) sebesar Rp. 308 diduduki oleh perusahaan PT Sekar Laut Tbk, sedangkan nilai harga saham tertinggi (maksimum) sebesar Rp. 59.900 diduduki oleh perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk, nilai rata-rata harga saham sebesar Rp. 8.855,16 dan standar deviasi sebesar Rp. 12.449,57.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dari tabel 4.5 diatas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai variabel ROA terendah (minimum) sebesar 3,61% diduduki oleh perusahaan PT Sekar Laut Tbk, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 92,1% diduduki oleh perusahaan PT Merck Tbk, nilai rata-rata sebesar 14,83% dan standar deviasi sebesar 14,79%.

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana

yang tertanam dalam total ekuitas. Dari tabel IX diatas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai variabel ROE terendah (minimum) sebesar 6,97% diduduki oleh perusahaan PT Sekar Laut Tbk, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 135,85% diduduki oleh perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk, nilai rata-rata sebesar 27,18% dan standar deviasi sebesar 33,68%.

Net Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba dengan penjualan bersih. Dari tabel IX diatas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai variabel NPM terendah (minimum) sebesar 2,48% diduduki oleh perusahaan PT Sekar Laut Tbk, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 101,36% diduduki oleh perusahaan PT Merck Tbk, nilai rata-rata sebesar 11,78% dan standar deviasi sebesar 13,97%.

4. Uji Pemilihan Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk memilih apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang lebih tepat digunakan dalam regresi data panel (Widarjono, 2009: 238).

Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: *Common Effect*

H1: *Fixed Effect*

Uji chow dilakukan dengan melihat nilai *probability F* pada hasil *output*. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai *probability F* ≥ 0.05 , maka H0 diterima

dan H1 ditolak, yang berarti model lebih baik atau tepat digunakan adalah *Common Effect*. Tetapi jika nilai *probability F* < 0.05 , maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect* dan dilanjutkan dengan uji *Lagrange* untuk memilih apakah menggunakan model *Common Effect* atau *Random Effect*. Hasil uji *Chow* pada penelitian ini dapat dilihat dengan bantuan *software Eviews 9* pada tabel IX sebagai berikut:

Table IX Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.116308	(11,33)	0.0056
Cross-section Chi-square	34.192628	11	0.0003

Sumber: Data olahan Eviews 9, 2020

Hasil dari *output* di atas menunjukkan nilai *Prob* = 0,0056 untuk *cross section F*, nilai *probability F* ($0,0003$) $\leq 0,05$. Maka H1 diterima dan H0 ditolak, berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect*.

b. Uji Hausman

Hausman *test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan dalam regresi data panel. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: *Random effect model*

H1: *Fixed effect model*

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan *p value* dengan nilai kritis statistik, jika *p value* $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect*, tetapi jika nilai *p value* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect*.

Hasil uji Hausman pada penelitian ini dapat dilihat dengan bantuan *software Eviews* 9 pada tabel X sebagai berikut:

Tabel X Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.597600	3	0.8970

Sumber: Data olahan Eviews 9, 2020

Hasil dari *output* di atas menunjukkan nilai Hausman *test* = 0,8970 untuk *cross-section Random*, nilai *p value* (0,8970) $\geq 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect*.

c. Uji Lagrange

Uji *Lagrange* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS). Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh *Breusch Pagan*. Metode *Breusch Pagan* untuk menguji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: *Common Effect Model*

H1: *Random Effect Model*

Uji *Lagrange* ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menolak H0, berarti estimasi yang lebih tepat dari regresi data panel adalah model *Random Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menerima hipotesis nol yang berarti model *Common Effect* lebih baik digunakan dalam regresi. Hasil uji *Lagrange* pada penelitian ini dapat dilihat dengan bantuan *software Eviews 9* pada tabel XI sebagai berikut:

Tabel XI Hasil Uji *Lagrange*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.173065 (0.0043)	1.198867 (0.2735)	9.371931 (0.0022)

Sumber: Data olahan Eviews 9, 2020

Hasil dari *output* di atas menunjukkan nilai LM *test* = 0,0043 untuk *cross section Breusch-Pagan*, nilai *p value* $(0,0043) \leq 0,05$. Maka H1 diterima dan H0 ditolak, berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect*. Jadi dari ketiga model yang telah diuji, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel dengan *Random Effect* lebih tepat digunakan pada penelitian ini.

d. Pemilihan Model Akhir

Berdasarkan pengujian dengan ketiga metode diatas maka metode yang digunakan untuk mengestimasi model dalam persamaan regresi ini adalah model *Random Effect*. Berikut tabel XII yang menunjukkan hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan hasil model yang terpilih yaitu *Random Effect*.

Tabel XII Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/11/20 Time: 21:50				
Sample: 2015 2018				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 48				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3021.722	1958.134	1.543164	0.1300
X1	-52.21104	524.6063	-0.099524	0.9212
X2	376.2318	117.3351	3.206472	0.0025
X3	-307.0616	366.0053	-0.838954	0.4060
Effects Specification		S.D.	Rho	
Cross-section random		4480.411	0.4378	
Idiosyncratic random		5077.250	0.5622	
Weighted Statistics				
R-squared	0.560993	Mean dependent var	4365.351	
Adjusted R-squared	0.531061	S.D. dependent var	7209.053	
S.E. of regression	4936.695	Sum squared resid	1.07E+09	
F-statistic	18.74210	Durbin-Watson stat	1.495977	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.761532	Mean dependent var	8855.167	
Sum squared	1.74E+09	Durbin-Watson stat	0.923450	

resid

Sumber: Data olahan Eviews 9, 2020

5. Uji Hipotesis

a. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Pengujian terhadap koefisien secara parsial dilakukan dengan uji T. pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan masing-masing variabel secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Selain itu uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikansi atau tidak (Nachrowi dan Usman, 2008).

1. Variabel *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Rumusan hipotesis *Return On Asset* (ROA):

H_0 = secara parsial ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham

H_1 = secara parsial ROA berpengaruh terhadap harga saham

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. H_0 diterima jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau nilai sig. $> \alpha$ 0,05
- b. H_0 ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai sig. $< \alpha$ 0,05

Hasil output dari tabel XII diatas diperoleh nilai T_{hitung} -0,099524 dengan nilai T_{tabel} 1,85955 dan taraf signifikansi *Return On Asset* (ROA) 0,9212 maka dapat

disimpulkan bahwa H_0 diterima, karena nilai $-0,099524 < 1,85955$ dan untuk taraf signifikansi sebesar $0,9212 > 0,05$ artinya bahwa secara parsial variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2018.

2. Variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Rumusan hipotesis *Return On Equity* (ROE):

H_0 = secara parsial ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham

H_1 = secara parsial ROE berpengaruh terhadap harga saham

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. H_0 diterima jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau nilai sig. $> \alpha 0,05$
- b. H_0 ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai sig. $< \alpha 0,05$

Hasil output dari tabel XII diatas diperoleh nilai T_{hitung} 3,206472 dengan nilai T_{tabel} 1,85955 dan taraf signifikansi *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,0025 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak karena nilai $3,206472 > 1,85955$ dan untuk taraf signifikansi sebesar $0,0025 < 0,05$ artinya bahwa secara parsial variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2018.

3. Variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Rumusan hipotesis *Net Profit Margin* (NPM):

H_0 = secara parsial NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham

H_1 = secara parsial NPM berpengaruh terhadap harga saham

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. H_0 diterima jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau nilai sig. $> \alpha 0,05$
- b. H_0 ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai sig. $< \alpha 0,05$

Hasil output dari tabel diatas XII diperoleh nilai T_{hitung} -0,838954 dengan nilai T_{tabel} 1,85955 dan taraf signifikansi *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,4060 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena nilai $-0,838954 < 1,85955$ dan untuk taraf signifikansi sebesar $0,4060 > 0,05$ artinya bahwa secara parsial variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2018.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dengan tingkat signifikansi 5% dan dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika nilai F hitung $< F$ tabel, maka sebaliknya.

Rumusan hipotesis:

H_0 = secara simultan ROA,ROE dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham

H_1 = secara simultan ROA,ROE dan NPM berpengaruh terhadap harga saham

Adapun hasil *output* uji F dapat dilihat pada tabel XIII berikut:

Tabel XIII Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

F-statistic	18.74210
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data olahan Eviews 9, 2020

Hasil *output* pada tabel XIII dapat dilihat bahwa nilai F hitung yang didapat adalah 18,74210, sementara F tabel didapatkan dengan perhitungan berikut:

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= | \alpha ; df = (k-1), (n-k) | \\ &= 5\% ; df = (4-1), (12-5) \\ &= 4,35 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tabel XIII diatas maka diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,74210 > 4,35$). Maka variabel *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini berarti menunjukkan bahwa variabel independen (*Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham perusahaan sektor industri konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2018.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali,

2011). Maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu nilai *adjusted R²*. Hasil *output* dapat dilihat pada table XIV berikut:

Tabel XIV Hasil Koefisien Derterminasi (R^2)

R-squared	0.560993
Adjusted R-squared	0.531061

Sumber: data diolah penulis (Oktober 2020)

Hasil *output* pada tabel XIV menunjukkan nilai *adjusted R²* pada model regresi adalah sebesar 0,560993 Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margini* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu Harga Saham adalah sebesar 56,09%, sedangkan sisanya sebesar 43,91% dijelaskan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

6. Analisis Regresi Data Panel

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham, maka digunakan Analisis Regresi Data Panel dengan bantuan perhitungan *software* Eviews 9. Berikut tabel XV rekapitulasi hasil analisis regresi data panel.

Tabel XV Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3021.722	1958.134	1.543164	0.1300

ROA				
	-52.21104	524.6063	-0.099524	0.9212
ROE				
	376.2318	117.3351	3.206472	0.0025
NPM				
	-307.0616	366.0053	-0.838954	0.4060

Sumber: Telah diolah kembali pada lampiran 6

Hasil perhitungan analisis regresi data panel pada tabel XV penelitian ini diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3021,722 - 52,21104 X_1 + 376,2318 X_2 - 370,0616 X_3 + e$$

Makna dari persamaan regresi data panel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta persamaan regresi (α) bernilai, berarti bahwa jika variabel independen diasumsikan konstan maka peningkatan harga saham adalah sebesar 3021,722.
- b. Koefisien regresi variabel ROA (β_1) bernilai -52,21104 dengan nilai signifikan ($0,9212$) $>$ α ($0,05$) yang berarti bahwa peningkatan *Return On Asset* sebesar satu satuan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan harga saham.
- c. Koefisien regresi variabel ROE (β_2) bernilai 376,2318 dengan nilai signifikan ($0,0025$) $<$ α ($0,05$) yang berarti bahwa peningkatan *Return On Equity* sebesar satu satuan mengakibatkan peningkatan harga saham sebesar 376.2318 dengan asumsi variable-variabel bebas lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi variabel NPM (β_3) bernilai -307,0616 dengan nilai signifikan ($0,4060$) $>$ α ($0,05$) yang berarti bahwa peningkatan *Net Profit Margin* perusahaan sebesar satu satuan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan harga saham.

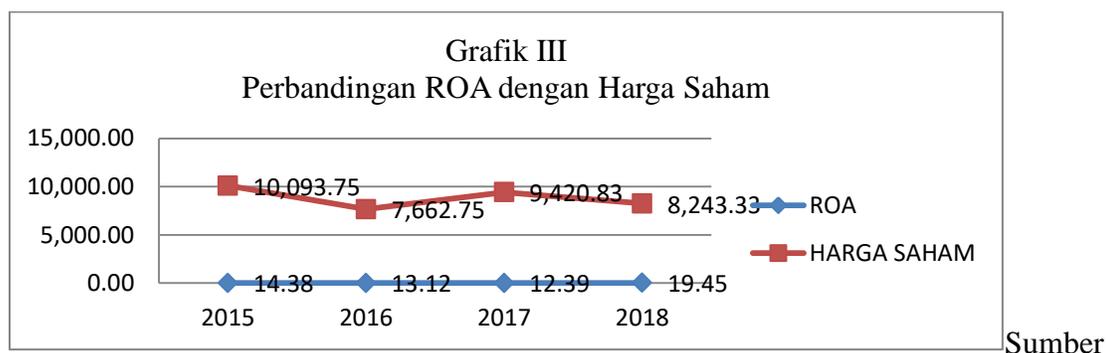
B. Analisis Data

1. Analisis Data Penelitian

a. Variabel *Return On Asset* (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0,9212 dengan batas signifikansi sebesar 0.05. maka signifikansi $0,9212 > 0,05$ tidak terdapat pengaruh antara *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham. Hal ini disebabkan oleh kas menganggur terlalu tinggi, perputaran piutang perusahaan rendah, atau terlalu banyak asset tetap yang menganggur dan tidak digunakan secara efektif. Sehingga harga saham yang diterima akan semakin rendah dan membuat kinerja perusahaan kurang baik

Adapun grafik perbandingan ROA dengan harga saham sebagai berikut:



data diolah 2020

Berdasarkan grafik III, pada tahun 2015-2017 terlihat rata-rata ROA dan harga saham mengalami penurunan, namun pada tahun 2017-2018 rata-rata ROA mengalami kenaikan dan harga saham mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori. Dalam teori menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin

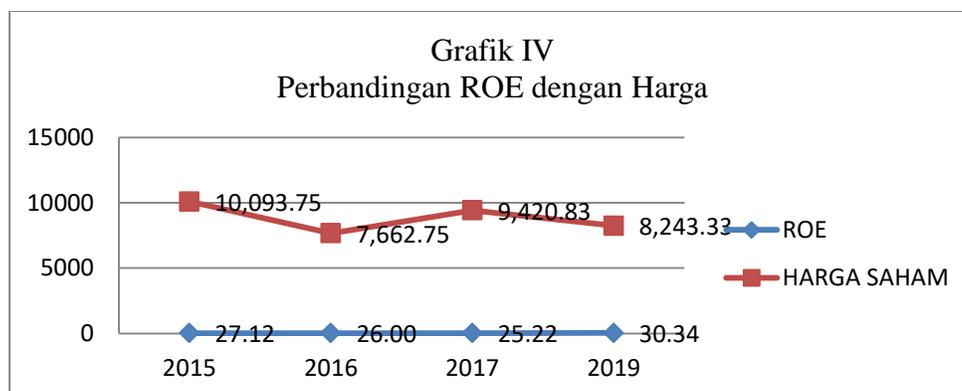
tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Rinati, 2009).

Namun hasil penelitian yang diperoleh ini konsisten dengan penelitian Ricky Aprilyanto dan Faradila Meirisa dan juga penelitian Fiona Mutiara Efendi dan Ngatnos bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

b. Variabel *Return On Equity* (ROE)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0,0025 dengan batas signifikansi sebesar 0,05. maka signifikansi $0,0025 < 0,05$ terdapat pengaruh antara *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham.

Adapun grafik perbandingan ROE dengan harga saham sebagai berikut:



Berdasarkan grafik IV, pada tahun 2015-2017 terlihat rata-rata ROA dan harga saham mengalami penurunan, namun pada tahun 2017-2018 rata-rata ROA mengalami kenaikan dan rata-rata harga saham mengalami penurunan.

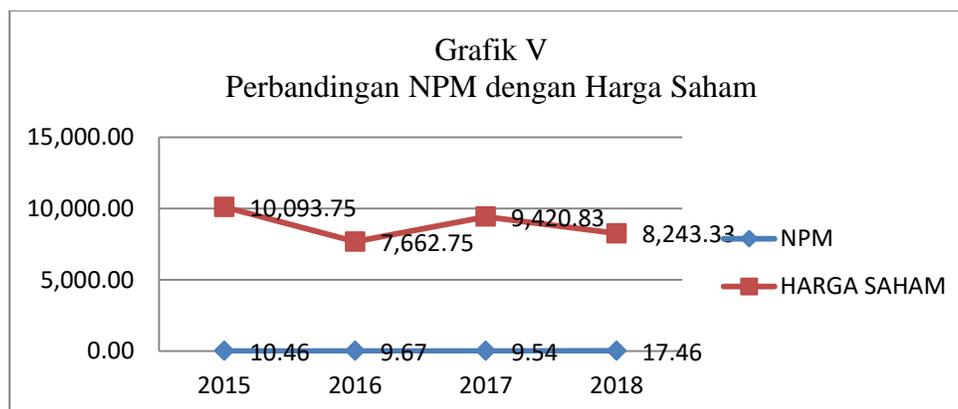
Hasil yang diperoleh ini sejalan dengan teori yang mana *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham (Rinati, 2009). Menurut Tambunan (2007: 179) dalam penelitian (Rinati, 2009) menyatakan bahwa ROE digunakan untuk mengukur rate of return (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya.

Hasil penelitian yang diperoleh ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum Desmawati Murni Mussalamah dan penelitian yang dilakukan Novia Kasyareta Ananda Putri bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. Variabel *Net Profit Margin* (NPM)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0,4060 dengan batas signifikansi sebesar 0,05. maka signifikansi $0,4060 > 0,05$ tidak terdapat pengaruh antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena NPM yang tidak mewakili keseluruhan komponen perusahaan dalam pencapaian laba melainkan hanya dari penjualannya. Selain itu, biaya-biaya perusahaan yang meningkat akan menyebabkan hasil penjualan yang diterima tidak sepadan dibandingkan dengan biaya-biaya perusahaan dapat mengakibatkan timbulnya utang pada perusahaan.

Adapun grafik perbandingan NPM dengan harga saham sebagai berikut:



Berdasarkan grafik V, pada tahun 2015-2016 terlihat rata-rata NPM dan harga saham mengalami penurunan, namun pada tahun 2016-2017 rata-rata NPM mengalami kenaikan. Begitupun dengan harga saham juga mengalami kenaikan. Pada

tahun 2018 rata-rata NPM mengalami kenaikan juga dan rata-rata harga saham mengalami penurunan.

Hasil yang diperoleh bertolak belakang dengan teori. Dalam teori menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Albertha W. hutapea, Ivonne S. Saerang dan Joy E. Tulung bahwa variabel NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.